

WOLF WARRIOR DIPLOMACY CHINA TERHADAP AMERIKA SERIKAT MELALUI MEDIA SOSIAL DI ERA COVID-19

Oleh: Aufarrifqi Muthahhari Aziz

Pembimbing: Dr. Umi Oktyari Retnaningsih, MA

Jurusan Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12.5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293
Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRACT

The bilateral relationship between the United States and China is peculiar, as they often exhibit hostility but occasionally cooperate for mutual interests, goals, and security. The Covid-19 pandemic has led to conflicts, with President Trump accusing China of being the virus spreader using terms like "China virus" and "kung fu virus". China has adopted the wolf warrior diplomacy strategy. The implementation of this strategy and its outcomes were explored in this study.

This research utilized a qualitative approach, analyzing the content of social media and digital propaganda used by China, particularly on platforms like Twitter, during the pandemic period. Public diplomacy and propaganda theories are employed as analytical frameworks.

The research showed a shift in China's foreign policy approach, from previously passive to more aggressive and high-profile. China leverages social media to influence international public opinion, shaped a positive narrative regarding its handling of Covid-19, and criticize the United States. The impact is also blatant the positive responses from some segments of American society who agree with the narrative presented by the Chinese government through the video "Once upon a Virus". In other words, this strategy resulted in tension in the dynamics of international relations, geopolitics, deepens the divide, and increases tension, making it difficult to achieve meaningful agreements and cooperation during the Covid-19 pandemic.

Keywords: *Wolf Warrior Diplomacy, Covid-19, China's Diplomacy Strategy*

PENDAHULUAN

Pada abad ke-21, diplomasi internasional telah menjadi arena yang semakin kompleks dan kompetitif. Negara-negara besar seperti China, dengan peran aktif dalam hubungan internasional, memiliki peran penting dalam membentuk citra mereka di mata dunia.¹ Gaya diplomasi yang digunakan oleh negara-negara besar ini memainkan peran kunci dalam menentukan bagaimana negara tersebut dipandang oleh komunitas internasional. Terlebih lagi, dalam era globalisasi yang semakin terhubung melalui teknologi informasi, diplomasi internasional telah mengalami perubahan signifikan. Salah satu perubahan yang paling mencolok adalah penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi dan pengaruh dalam hubungan internasional. Di antara berbagai negara besar yang berperan dalam diplomasi global tersebut, China telah menciptakan perhatian dengan mengadopsi apa yang dikenal sebagai "*Wolf Warrior Diplomacy*."

"*Wolf Warrior Diplomacy*" adalah sebuah istilah yang mengacu pada pendekatan diplomatik yang lebih keras, tegas, dan kadang-kadang kontroversial yang diambil oleh China dalam beberapa tahun terakhir.² Nama istilah ini berasal dari dua film aksi China yang populer, "*Wolf Warrior*" dan "*Wolf*

Warrior 2" yang menampilkan pahlawan-pahlawan China yang kuat dan berani. Gaya diplomasi ini dikenal karena sikapnya yang agresif, retorika tegas atau penggunaan bahasa dan komunikasi yang dapat mempengaruhi ataupun membujuk pendengar atau pemirsa sehingga menghasilkan efek kuat dalam suatu percakapan, pidato, tulisan, atau komunikasi lainnya, dan seringkali cara tersebut digunakan dalam penggunaan media sosial untuk mengekspresikan pandangan China dalam isu-isu internasional.³

Dalam konteks pandemi Covid-19, China menjadi negara pertama yang mendeteksi keberadaan virus ini. Dampaknya sangat terasa di Kota Wuhan, yang merupakan ibu kota Provinsi Hubei, dengan tingginya jumlah kematian. Virus ini pertama kali terdeteksi pada akhir tahun 2019 hingga pada Maret 2020, pandemi ini diakui sebagai wabah global yang sangat berbahaya. Banyak orang memfokuskan perhatiannya pada China, dengan anggapan bahwa negara ini adalah asal mula pandemi. Presiden Amerika Serikat saat itu, Donald Trump, yang telah menjadi tokoh sentral dalam narasi seputar tanggapan Amerika Serikat terhadap pandemi Covid-19 membuat hubungan kedua negara tersebut pun semakin bersitegang. Pada awalnya, Trump mengekspresikan kekhawatiran dan kritik terhadap cara China menangani penyebaran

¹ Zhiqun Zhu. (2020). "Interpreting China's Wolf Warrior Diplomacy". PacNet 26, Pacific Forum, Honolulu. Diakses melalui https://pacforum.org/wp-content/uploads/2020/05/20200514_PacNet_26.pdf.

² Jianwei Wang. (31 Agustus 2020). "Understanding China's Wolf Warrior Diplomacy: Perceptions and Impact". The Diplomat.

³ Victor C. Shih. (2021). "The Diplomacy of Nationalism: The Six Pronged Strategy of China's Wolf Warrior Diplomacy". Journal of Contemporary China 30, Nomor 129.

virus, menuntut transparansi dan akuntabilitas dari pemerintah China.⁴ Pandangan ini semakin diperkuat oleh kritik keras, terutama dari mantan Presiden Amerika Serikat, Donald Trump, yang menyalahkan China sebagai penyebab utama bencana ini.⁵ Tuduhan tersebut mencakup klaim bahwa China dengan sengaja menyembunyikan informasi, gagal dalam mengendalikan penyebaran virus ke negara-negara lain, dan bahkan disangkakan sebagai pencetus virus ini. Covid-19 bahkan dikenal sebagai "virus China," yang telah menciptakan stigma di arena internasional.⁶

Menghadapi kenyataan tersebut, China tidak tinggal diam, namun menyikapinya dengan menunjukkan agresivitas melalui diplomatnya dan kekuatan media yang sangat nasionalis untuk mengubah citra negatif yang melekat pada negaranya. Sebagaimana yang disebutkan Martha melalui

⁴ BBC News Indonesia. (28 April 2020). "Virus Corona: China Seharusnya Dapat Menghentikan Penyebaran Virus Corona, Kata Trump" [Halaman Web]. Diakses melalui

<https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52377427>.

⁵ James Griffiths. (3 Oktober 2020). "Trump has Repeatedly Blamed China for a Virus that Now Threatens His Health. This will Make Beijing Nervous". [Halaman Web]. Diakses melalui

<https://edition.cnn.com/2020/10/02/asia/trump-china-coronavirus-intl-hnk/index.html>.

⁶ Mike Levine. (5 Agustus 2020). "China's Ambassador to US Slams Trump for Covid-19 Blame". [Halaman Web]. Diakses melalui <https://abcnews.go.com/Politics/chinas-ambassador-us-slams-trump-covid-19-blame/story?id=72187153>.

penelitiannya, bahwa China secara aktif menggunakan media untuk kepentingan asing dan diplomasi publik negaranya.⁷ Gaya diplomasi China yang selama ini dinilai konservatif dan santun pun mulai terlihat tanda perubahan di tengah pandemi Covid-19, di mana diplomat China mulai menunjukkan agresivitasnya melalui pernyataan yang diberikan, contohnya seperti Zhao Lijian, juru bicara Kementerian Luar Negeri China yang sempat menyebar teori konspirasi bahwa Covid-19 merupakan virus yang sebenarnya berasal dari Amerika Serikat.⁸

Gaya diplomasi China yang selama ini dinilai konservatif dan santun pun mulai terlihat tanda perubahan di tengah pandemi Covid-19, di mana diplomat China mulai menunjukkan agresivitasnya melalui pernyataan yang diberikan, contohnya seperti Zhao Lijian, juru bicara Kementerian Luar Negeri China yang sempat menyebar teori konspirasi bahwa Covid-19 merupakan virus yang sebenarnya berasal dari Amerika Serikat.⁹

⁷ J. Marta. (2017). Kekuatan China melalui Media Televisi; Studi Kasus China Central Television di Afrika. Dalam S. Djelantik, *Komunikasi Internasional dalam Era Informasi dan Perubahan Sosial di Indonesia*. Bandung: UNPAR Press. Hal. 185 – 206.

⁸ Tommy K. Rony. (15 Mei 2020). "Mengenal Diplomasi Wolf Warrior China, Jurus Tangkal Kritik Soal Corona Covid-19" [Halaman Web]. Diakses melalui <https://www.liputan6.com/global/read/4255014/mengenal-diplomasi-wolf-warrior-china-jurus-tangkal-kritik-soal-corona-covid-19?page=2>.

⁹ Tommy K. Rony. (15 Mei 2020). "Mengenal Diplomasi Wolf Warrior China,

KERANGKA TEORI Teori Diplomasi Publik

Menurut Joseph S. Nye, seorang ahli dalam hubungan internasional yang dikenal dengan konsep "*soft power*," diplomasi publik adalah salah satu alat utama dalam melaksanakan *soft power*.¹⁰ *Soft power* adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain melalui daya tarik dan nilai-nilai positif daripada menggunakan paksaan atau ancaman, ditambah lagi perkembangan kemampuan teknologi informasi saat ini menjadikan *Soft Power* dapat mempengaruhi dengan cepat. Diplomasi publik, yang mencakup komunikasi efektif, budaya, dan diplomasi digital, adalah komponen penting dari *soft power* sebuah negara.

Dalam penelitian ini, Teori Diplomasi Publik akan membantu memahami bagaimana China menggunakan media sosial dan komunikasi dalam upaya memengaruhi persepsi dan citra negara mereka sekaligus sebagai alat propaganda, terutama dalam konteks pandemi Covid-19. Berdasarkan dari pengertian di atas teori ini menyoroti bagaimana negara-negara berkomunikasi dengan masyarakat internasional melalui berbagai alat, termasuk media massa, budaya, dan diplomasi untuk memengaruhi persepsi, citra, dan opini publik

internasional terhadap negara tersebut.

China terus beradaptasi dengan perkembangan situasi yang terjadi dalam melaksanakan diplomasi publik. Salah satunya dengan memanfaatkan media sosial, seperti Twitter, Facebook, dan Instagram dalam praktik diplomasi publiknya. Hal ini sangat menarik mengingat ketiga platform tersebut tidak dapat diakses di China. Twitter, misalnya, sejak 2009 telah diblokir di China, tetapi China justru menggunakan Twitter sebagai salah satu media diplomasi publiknya. Selain itu, sejak terjadinya pandemi Covid-19, terdapat lonjakan jumlah akun Twitter diplomat China, akun resmi Kedutaan Besar Republik Rakyat China di negara lain, dan media-media di bawah pengelolaan Partai Komunis China (PKC), seperti: Xinhua News, Global Times, CGTN, dan sebagainya. Data yang dihimpun oleh BBC menunjukkan, hingga Desember 2019 terdapat 55 akun Twitter yang dimiliki oleh diplomat, kedutaan, dan konsulat China di luar negeri, dan di antaranya ada 32 akun yang baru dibuat pada tahun 2019.¹¹

Tingkat Analisis: Negara Bangsa

Menurut Singer level analisis adalah target analisis di mana peneliti dapat memperoleh gambaran (*description*), penjelasan (*explanation*) dan perkiraan (*prediction*) yang akurat tentang perilaku Negara.¹² Menurut Mohtar Mas'ood, ada studi hubungan

Jurus Tangkal Kritik Soal Corona Covid-19” [Halaman Web]. Diakses melalui <https://www.liputan6.com/global/read/4255014/mengenal-diplomasi-wolf-warrior-china-jurus-tangkal-kritik-soal-corona-covid-19?page=2>.

¹⁰ Joseph S. Nye. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: Public Affairs.

¹¹ Z. Feng. (2016). How China Understands Public Diplomacy: The Importance of National Image For National Interests. *International Studies Review*, 18(4).

¹² David Singer. (1961). “*The Level-of-Analysis Problem in International Relations*”. *World Politics*, 14. 1:77-92.

internasional: perilaku individu, perilaku kolektif/kelompok, Negara dan sistem internasional.¹³ Dalam penelitian ini, menggunakan level analisa negara bangsa dengan China yang menjadi aktor utama, yaitu dengan membahas *Wolf Warrior Diplomacy* terhadap Amerika Serikat melalui media sosial pada masa Covid-19.

METODE PENELITIAN

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini adalah teknik pengumpulan data sekunder dan dokumen penelitian terdahulu yang memiliki hubungan topik penelitian yang sama dan dokumen. Teknik pengumpulan melalui studi dokumen dan kepustakaan memperoleh dan meneliti data sekunder. Data sekunder merupakan data yang bersumber secara tidak langsung. Penelitian ini menggunakan data dari buku, dokumen, jurnal, laporan resmi, situs web, surat kabar yang memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Sistem Propaganda China Melalui Media Sosial

Sistem propaganda China memiliki sejarah praktik yang panjang, yang dapat ditelusuri kembali ke masa pemerintahan Mao Ze Dong. Perubahan struktural sering terjadi sesuai dengan kepentingan politik internal Partai Komunis China (PKC) serta perubahan dalam situasi sosial-politik domestik dan internasional. Propaganda China juga merupakan perwujudan dari

kekuatan lunak China yang menurut studi Hagström dan Nordin memiliki esensi yang berbeda dari konsepsi kekuatan lunak yang dipahami oleh negara-negara utama.¹⁴

Terkait dengan sistem kerja propaganda China, tidak banyak yang diketahui, tetapi Shambaugh memberikan gambaran tentang bagaimana sistem propaganda China bekerja. Sistem propaganda China bertujuan untuk menyebarkan ideologi negara dan propaganda serta menjadi perantara antara negara dan warganya (publik). Fokusnya adalah pada propaganda internal, yaitu di dalam pemerintahan dan institusi domestik, dan juga eksternal, yaitu institusi internasional dan publik internasional. Shambaugh menyatakan bahwa cakupan sistem ini meliputi media cetak (surat kabar, majalah, penerbitan), media elektronik (televisi, radio, media sosial), lembaga pendidikan, budaya, museum, dan pusat pameran.

Dalam penelitiannya, Shambaugh menemukan bahwa sistem propaganda China memiliki lima institusi yang memiliki otoritas dan tanggung jawab untuk menyebarkan propaganda China. Pertama adalah Departemen Propaganda Pusat (Zhong Xuan Bu) atau juga dikenal sebagai CCPPD (*Central Committee of the Communist Party of China Propaganda Department*). Institusi ini adalah salah satu dari lima institusi yang berada di bawah pengawasan langsung Komite Pusat

¹³ Mochtar Mas'ood. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta :LP3ES. Hal. 40.

¹⁴ L. Hagström, & A. H. Nordin. (2020). "China's "Politics of Harmony" and the Quest for Soft Power in International Politics". *International Studies Review*, 22(3).

PKC. CCPPD memiliki otoritas atas institusi Kementerian Kebudayaan, Kantor Berita Nasional, Akademi Ilmu Sosial China; People's Daily; Biro Penyiaran, Film dan Televisi; dan Kantor Berita New China. CCPPD juga memiliki otoritas hingga tingkat provinsi dan sub-provinsi (kabupaten/kota). Kedua adalah Kementerian Industri Informasi (KII), yang dibentuk pada tahun 1998 dengan persetujuan Kongres Rakyat Nasional pada Maret 1998. KII mengawasi Komisi Manajemen Radio Nasional; Kelompok Pimpinan Dewan Negara tentang Pekerjaan Informasi (Guojia Xinxihua Gongzuo Lingdao Xiaozu). Tugas dan tanggung jawab utama KII adalah mengawasi manajemen semua bentuk komunikasi elektronik di seluruh China yang mencakup perusahaan media seperti radio, film, dan televisi. Namun, KII tidak memantau konten informasi yang diterbitkan oleh perusahaan media tersebut.¹⁵

Gaya Diplomasi *Wolf Warrior* China terhadap Amerika Serikat di Era Covid-19

Diplomasi publik merupakan upaya untuk mencapai kepentingan nasional suatu negara melalui *understanding, informing, and influencing foreign audiences*.¹⁶ Berbeda dengan proses diplomasi tradisional yang dikembangkan melalui mekanisme *government to government relations*, maka diplomasi publik lebih menekankan

pada *government to people* atau *people to people relations*.¹⁷ Unsur-unsur dalam diplomasi publik pun beragam seperti penggunaan *Mass Media, Pengalaman Individu, Official Information, Rumors, disinformation, dan Counter propaganda*. biasanya, alat informasi internasional yang sering digunakan dalam diplomasi ini adalah propaganda, media massa, radio internasional dan lain-lain.

Pendekatan "*Wolf Warrior Diplomacy*" merupakan julukan yang populer di kalangan diplomat China, sehingga memperkuat dugaan adanya perubahan dari cara mereka berdiplomasi yang sebelumnya konservatif, pasif, dan sederhana menjadi lebih tegas, proaktif, dan berprofil tinggi. Meskipun pemerintah China secara resmi tidak mengeluarkan pernyataan apa pun terkait *Wolf Warrior diplomacy* ini, kebijakan luar negeri mereka saat ini telah berubah dengan nada politik yang disebut lebih agresif. Julukan ini pertama kali muncul setelah peluncuran serial film China berjudul *Wolf Warrior* dan *Wolf Warrior II* yang merupakan film blockbuster aksi tentang agen militer pasukan operasi khusus China. Film ini dianggap telah meningkatkan kebanggaan nasional dan patriotisme di kalangan masyarakat China.

Juru bicara kementerian luar negeri China *Hua Chunying* dan *Zhao Lijian* menggunakan Twitter untuk membalas kritikan dari negara Barat yang menganggap penanganan wabah virus Corona yang buruk dan kualitas ekspor peralatan medis China yang tidak memadai. *Zhao* mengatakan dalam tweetnya pada 20

¹⁵ Shambaugh, D. (2007). China's Propaganda System: Institutions, Processes and Efficacy. *The China Journal*, 57.

¹⁶ Benny Susetyo PR. (2008). *Peranan Diplomasi Publik*. Komisi HAK KWI dan Dewan Nasional Setara.

¹⁷ Ibid.

Maret 2020 lalu “jika seseorang mengklaim bahwa ekspor China beracun, maka berhentilah mengenakan masker dan pakaian pelindung buatan China.”

Pada 12 Mei 2020, ia kembali menuliskan komentar di Twitter yang telah memicu kontroversi dari berbagai kalangan masyarakat internasional, di mana ia menyatakan “*mungkin (tentara) AS yang membawa epidemi ke Wuhan*”.¹⁸ Melihat adanya gaya baru diplomasi China saat ini, menimbulkan pertanyaan dari berbagai analis tentang apa tujuan China dengan gaya diplomasi baru ini dan apakah *Wolf Warrior Diplomacy* akan membentuk suatu norma baru. Analis melihat gaya baru dari kebijakan luar negeri China sebagai perpaduan antara kepercayaan dan ketidakamanan yang meningkat di kalangan pemerintah China, sehingga membentuk kombinasi dari terciptanya *Wolf Warrior Diplomacy*. Menurut para diplomat China mereka berada di bawah tekanan besar selama bertahun-tahun. Selain merasakan dampak dari perang dagang dengan Amerika Serikat, China juga mendapatkan tekanan dari berbagai negara karena dianggap menjadi penyebab utama wabah virus Corona di akhir 2019 lalu. Fenomena *Wolf Warrior Diplomacy* yang memiliki gambaran agresif dan keras seperti ini, tentu akan mempengaruhi hubungan bilateral China dengan Negara lain.

¹⁸ Zhiqun Zhu. (15 Mei 2020). “Interpreting China’s Wolf Warrior Diplomacy, The Diplomat” [Halaman Web]. Diakses melalui <https://thediplomat.com/2020/05/interpreting-chinas-wolf-warrior-diplomacy/>.

***Wolf Warrior Diplomacy* sebagai Strategi Propaganda Digital China melalui Sosial Media**

Di bawah administrasi Xi Jinping, sebagian besar kegiatan Kementerian Luar Negeri China awalnya berkisar pada kegiatan diplomatik tradisional di tengah beratnya ekonomi negara. Ini kemudian berubah ketika Xi Jinping membuat perubahan dan memperbaharui sistem, seperti memberhentikan pejabat yang korup atau yang tidak mampu menanggapi perubahan politik global bersama dengan perkembangan teknologi. Dalam *The Conversation*, Callick menyatakan bahwa komando Tentara Pembebasan Rakyat diubah strukturnya agar bisa memproyeksikan kekuatan militer China, termasuk melalui basis luar negeri pertamanya di Djibouti, Afrika Timur.¹⁹

Schiffbauer menilai adat dan budaya China sebagai kolektivisme, yaitu praktik atau prinsip memberikan prioritas kepada kelompok daripada individu; orientasi jangka panjang yang dirancang dalam perencanaan jangka panjang; dan pencekalan, yang sangat fokus pada pekerjaan, bahkan mengilustrasikan bahwa orang China hidup untuk bekerja.²⁰ Di bawah

¹⁹ R. Callick. (22 Mei 2020). “Behind China’s newly aggressive diplomacy: ‘wolf warriors’ ready to fight back” [Halaman Web]. Diakses melalui <https://theconversation.com/behind-chinas-newly-aggressive-diplomacy-wolf-warriors-ready-to-fight-back-139028>.

²⁰ L. Schiffbauer. (8 Februari 2017). “International Communications” [Halaman Web]. Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=V7QIzj7RS5A&t=591s>.

CCP, adat dan budaya ini terus diinstitutionalisasi, menciptakan rasa nasionalisme yang mendalam.

Pada bulan Desember 2019, Kementerian Luar Negeri China secara resmi meluncurkan akun Twitter, yaitu @MFA_China. Dalam kurang dari 24 jam, akun tersebut sudah memiliki hampir 10.000 pengikut. Sejak itu, akun ini telah aktif melaporkan secara tidak memihak namun meyakinkan, terutama mengenai perang dagang dengan Amerika Serikat, kasus Uighur di Xinjiang, dan demonstrasi massal yang terjadi di Hong Kong. Selanjutnya, seperti yang dijelaskan dalam pengantar, sejak 2019, peningkatan pembuatan akun Twitter oleh pejabat dan diplomat China telah meningkat secara dramatis. Enam bulan sejak peluncuran @MFA_China, duta besar China untuk Austria, Iran, Maladewa, Mali, Namibia, Nepal, Arab Saudi, Afrika Selatan, Suriname, Amerika Serikat, dan Inggris juga telah bergabung dengan Twitter. Twitter merespons hal ini dengan mengatakan bahwa suara resmi pemerintah di Twitter adalah elemen penting dari layanan yang mereka tawarkan.

Dua tokoh utama yang sering muncul dalam liputan media adalah Hua Chunying dan Zhao Lijian, juru bicara utama Kementerian Luar Negeri China, dan Liu Xiaoming, duta besar China untuk Inggris. Baik itu Hua Chunying, dengan akun Twitter @SpokespersonCHN, maupun Zhao Lijian, dengan akun Twitter @zlj517, sama-sama aktif menggunakan Twitter untuk menanggapi kritik eksternal terhadap penanganan Covid-19 oleh China. Dengan tuduhan yang ditujukan

kepada China, Zhao Lijian telah secara terbuka mengumumkan melalui cuitan di Twitter bahwa tentara AS membawa Covid-19 ke Wuhan saat berkompetisi di Military World Games 2019. Dia juga menambahkan bahwa ada laporan yang menyatakan bahwa asal-usul Covid-19 sebenarnya berasal dari Amerika Serikat.

Gambar 1 Cuitan Zhao Lijian mengenai Covid-19



Sumber: Twitter, 2020.

Alden dan Chan berargumen bahwa ada tiga alasan mengapa China menggunakan Twitter sebagai platform digital diplomasinya.²¹ Alasan pertama adalah bahwa Twitter memiliki jangkauan audiens yang sangat luas, yang memungkinkan China mencapai komunitas internasional dengan sangat cepat. Dengan batas 280 karakter oleh Twitter, China menyederhanakan pesan-pesan langsungnya. Kedua, Twitter mendukung China untuk menyatukan dan mengukur sentimen publik dan

²¹ C. Alden, & K. Chan. (2021). *Twitter and Digital Diplomacy: China and COVID-19*. LSE IDEAS. Hal. 1-12.

opini publik internasional. Ketiga, mungkin pembuat kebijakan China tahu seberapa besar dampak yang dapat dimiliki Twitter. Jadi, dengan tiga alasan ini, penggunaan Twitter dalam melakukan propaganda internasional, yang juga dibungkus dalam format diplomasi publik, telah menjadi alat utama bagi China.

Huang juga membahas tentang jaringan komunikasi China di Twitter, yang menyarankan bahwa diplomasi publik China dipengaruhi oleh propaganda dan sensor CCP.²² Meskipun diplomat-diplomat China telah berinteraksi dengan berbagai jenis pemangku kepentingan secara online (misalnya, domestik dan luar negeri), informasi yang didistribusikan oleh media China adalah sumber konten utama, karena media ini adalah corong pemerintah China, yang tentu saja mencerminkan gagasan dari CCP dan pemerintah China.

Sindiran “Once Upon a Virus” Terhadap Amerika Serikat

Sebuah video beredar di internet berisi sindiran juga ejekan terhadap Amerika Serikat terkait penolakan negeri Barat itu terkait peringatan-peringatan China akan virus corona Covid-19 sebelum mewabah ke seluruh dunia. China merilis film animasi pendek ala *Lego The Movie* berjudul “Once Upon a Virus” yang mengejek respons Amerika Serikat terhadap virus corona baru menggunakan tokoh-tokoh mirip lego untuk mewakili

kedua negara. Washington dan Beijing terlibat dalam perang kata-kata tentang asal-usul virus yang muncul di Kota Wuhan, China, pada akhir tahun lalu dan telah menyebar hingga menjadi pandemi global.

Gambar 2 Animasi Lego “Once Upon a Virus” oleh China di Youtube



Hollywood Reporter melaporkan, sejak dirilis pada 29 April, video itu telah disaksikan nyaris 2 juta kali di Twitter. China sendiri memblokir akses Twitter, Facebook, Instagram, dan YouTube sebagai bagian dari sistem sensor yang dikenal sebagai The Great Firewall.

Reaksi Masyarakat Digital terhadap Video ‘Once Upon a Virus’

Video “Once Upon a Virus” yang dirilis oleh China dan menampilkan sindiran terhadap respons Amerika Serikat terhadap pandemi Covid-19 telah memicu beragam reaksi di kalangan masyarakat, terutama di media sosial seperti Twitter. Banyak pengguna media sosial, terutama dari Amerika Serikat, memberikan tanggapan positif terhadap video tersebut, bahkan menunjukkan dukungan terhadap China.

Berdasarkan komentar-komentar yang muncul di bawah

²² Z. A. Huang & R. Wang. (2019). “Building a Network to “Tell China Stories Well”: Chinese Diplomatic Communication Strategies on Twitter”. *International Journal of Communication*, 13, 24.

video dan diskusi yang terjadi di platform sosial media, terlihat bahwa sebagian masyarakat Amerika Serikat setuju dengan pesan yang disampaikan dalam video tersebut. Mereka merasa bahwa China sebenarnya telah memberikan peringatan dini tentang bahaya virus corona kepada dunia, namun respons dari Amerika Serikat terhadap peringatan tersebut dianggap meremehkan dan tidak serius. Hal ini tercermin dalam komentar-komentar yang menyoroti sikap negara-negara Barat, termasuk Amerika Serikat, yang dinilai lamban dalam menanggapi pandemi dan lebih fokus pada politik internal.

Gambar 3 Tangkapan Layar Respon Masyarakat di Komentar Youtube



SIMPULAN

Simpulan dari penelitian ini menyoroti peran penting diplomasi *Wolf Warrior* dan strategi propaganda digital China dalam menghadapi

tantangan kritis terhadap penanganan pandemi Covid-19 serta dampaknya terhadap dinamika hubungan internasional. Dalam konteks global yang semakin kompleks, diplomasi *Wolf Warrior* telah menjadi alat utama bagi China dalam mengejar kepentingan nasionalnya dengan pendekatan yang lebih agresif dan berani. Fenomena ini mencerminkan pergeseran dalam paradigma kebijakan luar negeri China yang semakin proaktif di bawah kepemimpinan Xi Jinping. Dengan mencermati interaksi antara diplomat *Wolf Warrior* dan kritikus internasional, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana China beradaptasi terhadap tantangan di tengah pandemi global.

Diplomasi *Wolf Warrior* China, yang ditandai dengan pendekatan yang lebih tegas, agresif, dan berprofil tinggi dalam hubungan internasional, telah menjadi strategi yang penting bagi China selama pandemi Covid-19, khususnya dalam menanggapi kritik dan tuduhan dari Amerika Serikat. China menggunakan media sosial, terutama Twitter, sebagai platform utama untuk melancarkan diplomasi publik dan propaganda digital, memanfaatkan jangkauan yang luas dan kemampuannya untuk memengaruhi opini publik internasional. Gaya diplomasi *Wolf Warrior* ini mencerminkan perubahan dalam pendekatan China terhadap kebijakan luar negeri, dari yang sebelumnya lebih pasif dan konservatif menjadi lebih proaktif dan keras dalam membela kepentingan nasionalnya. Melalui propaganda digital dan narasi positif yang dibentuk, China berusaha menangkal kritik terhadap

penanganan Covid-19 dan menegaskan dirinya sebagai kekuatan global yang empatik, berdaya, dan berkontribusi pada perdamaian dan kesejahteraan dunia.

Melalui berbagai bentuk propaganda digital, termasuk video animasi seperti "*Once Upon a Virus*", China tidak hanya menangkai kritik terhadap responsnya terhadap pandemi, tetapi juga secara aktif menyerang Amerika Serikat dan memperkuat posisinya di panggung internasional. Namun, gaya diplomasi *Wolf Warrior* ini tidak hanya mencerminkan strategi komunikasi China, tetapi juga menimbulkan kekhawatiran dan ketidakpastian di kalangan negara-negara lain, terutama Amerika Serikat dan negara-negara Eropa. Kebijakan luar negeri China di bawah pimpinan Xi Jinping menunjukkan tekad yang kuat untuk menjadikan China sebagai kekuatan utama dalam urusan global, namun hal ini juga menimbulkan pertentangan dan persaingan yang meningkat, terutama dengan negara-negara Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alden, C., & Chan, K. (2021). *Twitter and Digital Diplomacy: China and COVID-19*. LSE IDEAS, 1-12.
- BBC News Indonesia. (28 April 2020). "Virus Corona: China Seharusnya Dapat Menghentikan Penyebaran Virus Corona, Kata Trump". Diakses melalui <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-52377427>.
- Callick, R. (22 Mei 2020). "Behind China's newly aggressive diplomacy: 'wolf warriors' ready to fight back". The Conversation. Diakses melalui <https://theconversation.com/behind-chinas-newly-aggressive-diplomacy-wolf-warriors-ready-to-fight-back-139028>.
- Feng, Z. (2016). How China Understands Public Diplomacy: The Importance of National Image For National Interests. *International Studies Review*, 18(4).
- Griffiths, James. (3 Oktober 2020). "Trump has Repeatedly Blamed China for a Virus that Now Threatens His Health. This will Make Beijing Nervous". Diakses melalui <https://edition.cnn.com/2020/10/02/asia/trump-china-coronavirus-intl-hnk/index.html>.
- Hagström, L., & Nordin, A. H. (2020). "China's 'Politics of Harmony' and the Quest for Soft Power in International Politics". *International Studies Review*, 22(3).
- Huang, Z. A., & Wang, R. (2019). "Building a Network to 'Tell China Stories Well': Chinese Diplomatic Communication Strategies on Twitter". *International Journal of Communication*, 13, 24.
- Levine, Mike. (5 Agustus 2020). "China's Ambassador to US Slams Trump for Covid-19 Blame". Diakses melalui <https://abcnews.go.com/Politics/chinas-ambassador-us-slams-trump-covid-19-blame/story?id=72187153>.

- Marta, J. (2017). Kekuatan China melalui Media Televisi; Studi Kasus China Central Television di Afrika. Dalam Djelantik, S. (Ed.), *Komunikasi Internasional dalam Era Informasi dan Perubahan Sosial di Indonesia*. Bandung: UNPAR Press.
- Mas'ood, Mochtar. (1990). *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*. Jakarta: LP3ES.
- Nye, Joseph S. (2004). *Soft Power: The Means to Success in World Politics*. New York: Public Affairs.
- Rony, Tommy K. (15 Mei 2020). "Mengenal Diplomasi Wolf Warrior China, Jurus Tangkal Kritik Soal Corona Covid-19". Diakses melalui <https://www.liputan6.com/global/read/4255014/mengenal-diplomasi-wolf-warrior-china-jurus-tangkal-kritik-soal-corona-covid-19?page=2>.
- Schiffbauer, L. (8 Februari 2017). "International Communications". Diakses melalui <https://www.youtube.com/watch?v=V7QIzj7RS5A&t=591s>.
- Shambaugh, D. (2007). *China's Propaganda System: Institutions, Processes and Efficacy*. *The China Journal*, 57.
- Shih, Victor C. (2021). "The Diplomacy of Nationalism: The Six Pronged Strategy of China's Wolf Warrior Diplomacy". *Journal of Contemporary China*, 30(129).
- Singer, David. (1961). "The Level-of-Analysis Problem in International Relations". *World Politics*, 14(1), 77-92.
- Susetryo PR, Benny. (2008). *Peranan Diplomasi Publik*. Komisi HAK KWI dan Dewan Nasional Setara.
- Wang, Jianwei. (31 Agustus 2020). "Understanding China's Wolf Warrior Diplomacy: Perceptions and Impact". *The Diplomat*.
- Zhu, Zhiqun. (15 Mei 2020). "Interpreting China's Wolf Warrior Diplomacy". *The Diplomat*. Diakses melalui <https://thediplomat.com/2020/05/interpreting-chinas-wolf-warrior-diplomacy/>.
- Zhu, Zhiqun. (2020). "Interpreting China's Wolf Warrior Diplomacy". *PacNet 26*, Pacific Forum, Honolulu. Diakses melalui https://pacforum.org/wp-content/uploads/2020/05/20200514_PacNet_26.pdf.